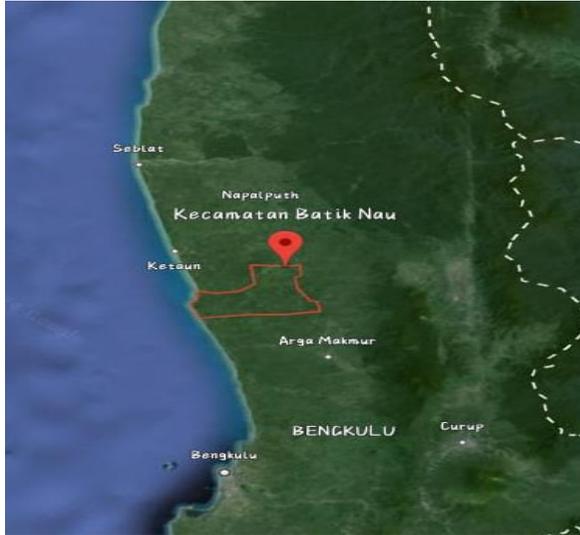


## BAB II

### DESKRIPSI WILAYAH PERJUANGAN MARDJATI (RATU SAMBAN)

#### A. Deskripsi Wilayah Desa Bintunan



Gambar 2.1 Wilayah Bintunan (Saat ini Batik Nau)

Sumber: Google Maps Tanggal akses, 2 Juli 2024 jam 14.00 WIB

Desa Bintunan berada di Kecamatan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara di Provinsi Bengkulu Indonesia. Desa Bintunan berada di Kecamatan Batik Nau di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Ia juga dikenal sebagai Btunên/Tunên dalam bahasa Rejang.<sup>1</sup> Bintunan pada mulanya terdiri dari 9 desa yang menjadi satu marga, yaitu:

1. Desa Bintunan
2. Desa Pagaruyung
3. Desa Batik Nau
4. Desa Durian Amparan (Desa Mardjati)
5. Desa Sekiau

---

<sup>1</sup>Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-145 Tahun 2022 tentang *Pemberian dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, dan Pulau tahun 2021*

6. Desa Lubuk Banyau
7. Desa Ulak Tanding
8. Desa Taba Kelintang
9. Desa Seberang Tunggul

Karena perkembangan jumlah penduduk dari desa di sekitar, maka desa yang masuk menjadi Marga Bintunan menjadi 13 desa, dengan tambahan:

1. Desa Air Lakok
2. Desa Selolong
3. Desa Sukamarga
4. Desa Serangai

Pemekaran desa di Indonesia biasanya terjadi setelah pelaksanaan otonomi daerah, yang dicanangkan pada tahun 1999. Banyak desa yang mengalami pemekaran dalam dua dekade terakhir termasuk dari empat desa tersebut antara lain Desa Air Lakok, Desa Selolong, Desa Sukamarga, Desa Serangai. Namun, untuk mendapatkan data spesifik mengenai pemekaran desa-desa di Marga Bintunan, penelitian lebih lanjut dan sumber yang tepat diperlukan.

Penduduk Marga Bintunan berasal dari Suku Rejang yang berada di daerah Lebong yang pergi dan memisahkan diri ke pesisir serta menciptakan suatu tatanan masyarakat baru, akan tetapi tidak meninggalkan tatanan masyarakat asli Rejang pada umumnya.

Penduduk yang mendiami wilayah ini mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani/peladang di daerah pegunungan. Kehidupan berladang ini dilatarbelakangi oleh tanah yang subur dan sumber air berupa sungai yang mengalir di Desa Marga Bintunan.

Selain itu ada juga penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, dan pegawai pemerintah.<sup>2</sup>

Struktur sosiopolitik tradisional khususnya pembentukan susunan suku-suku dalam masyarakat Rejang bisa dicapai dengan dua cara. Pertama, lewat gabungan dari dua pemukiman atau lebih yang masing-masing mewakili satu suku tertentu. Kedua, satu suku induk dapat dibagi menjadi beberapa suku baru. Adapun cara lain dalam pembagian satu suku induk adalah menurut garis keturunan tertentu, biasanya menggunakan sistem patrilineal, yaitu dari satu nenek moyang bersama dimana masing-masing suku merupakan bagian kecil dari satu bang-mego (sub-clan) yang sama juga. Dengan kata lain, satu garis keturunan dipecahkan menjadi dua, tiga atau lebih garis keturunan baru. Semua cara di atas merupakan konsep kosmologis-agamais, yang artinya hubungan keturunan dalam bentuk silsilah atau tambo. Pertalian konsep kosmologis-agamais ternyata merupakan tradisi awal berdirinya pemukiman atau desa baru.<sup>3</sup>

Masyarakat yang mendiami Desa Marga Bintunan hampir seluruhnya beragama Islam, yang masuk dan berkembang melalui perdagangan dengan masyarakat Desa Marga Bintunan. Sebagai daerah perhasil beras dan rempah-rempah masyarakat Marga Bintunan sering bertemu dengan pedagang-pedagang lain untuk menjual hasil kebunnya. Pedagang-pedagang yang membeli kebanyakan beragama Islam, disinilah terjadinya penyebaran agama Islam kepada masyarakat Bintunan. Karena agama ini tidak mengenal kelas maka persebarannya cepat hingga ke dusun-dusun dengan

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara. 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Batik Nau 2014*. BPS Kabupaten Bengkulu Utara.

<sup>3</sup>Djurip, dkk. 2000. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang. Dekdiknas. Hlm. 7

cepat pula berdiri langgar-langgar atau masjid-mesjid sebagai tempat ibadah.<sup>4</sup>

Mardjati seorang pemimpin dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, perjuangan bersama menjadi inti dari hubungan ini; Mardjati merupakan tokoh kunci dalam melawan penjajahan, dan masyarakat Bintunan, sebagai bagian dari wilayah tersebut, terlibat langsung dalam perlawanan ini. Kepemimpinan Mardjati mencerminkan semangat kolektif masyarakat Bintunan yang berusaha mempertahankan hak dan kedaulatan mereka. Selain itu, identitas dan keterikatan budaya masyarakat Bintunan semakin kuat dengan adanya Mardjati sebagai simbol perlawanan. Hubungan ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka dalam menghadapi tantangan dari kekuatan kolonial.

Dalam kehidupan masyarakat, Marga Bintunan menjalankan tradisi yang dibawa oleh nenek moyang dari daerah Lebong. Dalam penentuan seorang pemimpin, masyarakat harus melihat kemampuan calon pemimpin sejak dini, yang terpilih harus memiliki pengetahuan luas, serta cakap dalam memimpin.

#### **B. Biografi Mardjati (Ratu Samban)**

Mardjati Lahir dan besar di Desa Bintunan (kini Desa Batik Nau), Mardjati membuktikan dirinya sebagai pahlawan sejati dengan keberaniannya dalam memimpin rakyat desa untuk berjuang merebut hak dan menuntut keadilan dari pemerintahan Belanda.

---

<sup>4</sup>Djurip, dkk. 2000. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang, Dekdiknas. Hlm. 6

Masa Kecil Mardjati Desa Samban awal abad 18, Kepala Desa atau Depati merupakan pemimpin yang berdasarkan keturunan. Depati yang memimpin Desa Marga Bintunan pada pertengahan abad 18 bernama Ratu Gumelar atau Akar Dunia. Anak Ratu Gumelar bernama Ratu Tapak yang menggantikan ayahnya menjadi Depati di Desa Samban. Ratu Tapak dipilih karena kepribadian yang menarik dan dapat melindungi rakyat yang mendapat tekanan-tekanan dari luar baik pemerintah Inggris, maupun Belanda. Pada tahun 1826 Bengkulu diserahkan kepada pemerintah Belanda dari pemerintah Inggris, sebagai akibat Perjanjian London tahun 1824.<sup>5</sup>

Mardjati seorang sosok pemberani yang namanya harum dari Desa Bintunan, kini dikenal sebagai Desa Batik Nau. Beliau telah mengukir sejarah perjuangan yang tak terlupakan dengan berhasil membuat strategi dalam menyergap pasukan Belanda. Mardjati merupakan seorang pejuang gagah berani yang namanya bersinar terang dalam sejarah perjuangan daerah khususnya Bintunan, yang kini dikenal sebagai Desa Batik Nau.

Pada awal pengambilalihan Bengkulu, Komisi yang ditugaskan menerima penyerahan daerah itu melaporkan bahwa Bengkulu adalah daerah yang tidak berarti, untuk saat ini dan di masa depan. Hal ini disebabkan karena penduduknya sedikit dan tidak ada usaha kerajinan rakyat yang berarti. Karena itu menurut komisi tersebut Bengkulu hanya akan menjadi beban anggaran belanja pemerintah Belanda saja.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Djurip, dkk. 2000. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang, Dekdiknas. Hlm. 8

<sup>6</sup> Djurip, dkk. 2000. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang, Dekdiknas. Hlm. 9

Setelah Pemerintahan Belanda menempatkan kekuasaan di Bengkulu pandangannya berubah, sebab ternyata hasil cengkeh dan pala rata-rata 30.000 ton setahun, bahkan dapat menyaingi perkebunan-perkebunan di Maluku karena biaya penanaman di Bengkulu lebih rendah. Perdagangan rempah-rempah di Bengkulu ini dilakukan oleh orang Inggris, yang mengangkutnya ke Batavia untuk kemudian dibawa ke Singapura dan selanjutnya dikirim ke Inggris. Berhubung dengan itu, atas perintah Van Den Boch pemerintah Hindia Belanda di Bengkulu membeli sendiri rempah-rempah itu untuk kemudian dikirim ke negeri Belanda.<sup>7</sup>

Melihat kondisi keuangan Belanda sangat tidak baik dan untuk memperbaiki kondisi keuangan akibat adanya perang di Jawa dan keluarnya Belgia dari kekuasaan Belanda, Pemerintah Belanda membuat sebuah kebijaksanaan baru yaitu Tanam Paksa (Culturstelsel), yang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan dari produksi pertanian melalui suatu system penanaman dan penyetoran wajib dengan harga yang telah ditetapkan, untuk memperbaiki keuangan Pemerintah Belanda.<sup>8</sup> Untuk membekali hidupnya, sang ayah menitipkan Mardjati kepada seorang guru mengaji yang cukup terkenal di Desa Samban. Dalam bimbingan seorang kyai, Mardjati tidak saja diajarkan agama, tetapi juga dibentuk jasmaninya, agar bila telah dewasa nanti dapat membantu sesama manusia.

Dengan sifat-sifat yang sopan terhadap guru dan gigih untuk belajar, Mardjati tumbuh menjadi murid yang cerdas dan

---

<sup>7</sup>Rahmana, Siti. 2018. *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong (Bengkulu) Abad XIX hingga Abad XX*. Deepublish

<sup>8</sup>Carey, Peter. 2004. *Asal Usul Perang Jawa; Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*. LKIS PELANGI AKSARA. Hlm. 32

berpengetahuan luas, bahkan dalam pelajaran, sering gurunya kewalahan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Mardjati. Apalagi bila Mardjati sering bertanya tentang pemerintah Belanda yang sangat menyengsarakan rakyat di desanya. Dengan sabar sang gurunya memberikan penjelasan kepada Mardjati tentang penjajah Belanda yang menguasai Dusun Samban dan sekitarnya, sang guru juga menceritakan kepahlawanan dari beberapa orang yang berjuang melawan kezaliman dan kekerasan Belanda di Indonesia, juga perjuangan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya dalam menyebarkan agama Islam di Dunia.<sup>9</sup>

Mendengar penjelasan dari gurunya, Mardjati bercita-cita ingin mengusir Belanda dari desanya. Gurunya berpesan bila ingin mengusir orang-orang Belanda dari desanya, ia harus rajin belajar dan tekun berlatih, sehingga perjuangannya tidak sia-sia dan diridhoi oleh masyarakat dan Allah SWT.<sup>10</sup>

Pengangkatan Mardjari menjadi Pasirah Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan diri Mardjati dari remaja hingga beranjak dewasa dilaluinya dengan masa-masa yang sangat sulit. Tetapi ini semua merupakan pelajaran bagi dirinya untuk tetap tegar walaupun dalam penjajahan bangsa asing. Bila melihat beliau adalah anak Kepala Desa yang disegani oleh Masyarakat. Semua ini terbukti dan terlihat dari tingkah laku Mardjati yang sangat terpuji dan memberikan nilai lebih untuk dirinya dalam menghadapi masa-masa sulit. Sebagai seorang

---

<sup>9</sup>Djurip, dkk. 2000. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang: Depdiknas. Hlm. II

<sup>10</sup> Djurip, dkk.2000. *Perang Bengkulu (Mardjati; Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang: Depdiknas. Hlmn II.

pemuda yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, masyarakat Bintunan berharap bila orang tuanya sudah tidak mampu lagi, maka dialah yang akan menjadi Depati atau Kepala Desa.<sup>11</sup> Harapan masyarakat bukanlah tidak ada dasarnya, semua terlihat dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa Mardjati. Dalam pergaulan di masyarakat Mardjati selalu dapat menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya dan juga membantu teman-temannya.

Dalam menghadapi politik pemerintah Hindia Belanda di desanya, Mardjati sering menunjukkan sikap menentang, dan bahkan kadang-kadang terjadi perkelahian kecil antara Mardjati dan serdadu Belanda yang mengawasi tanam paksa di wilayahnya. Mardjati mengajak teman-temannya untuk mengadakan penyerangan secara sembunyi-sembunyi terhadap serdadu Hindia Belanda yang ada di luar desanya. Terkadang kegiatan Mardjati dan teman-temannya tidak diketahui oleh serdadu Belanda.<sup>12</sup>

Kebaikan dan budi pekerti serta pengetahuan yang luas, tentang tatanan kemasyarakatan membuat Mardjati menjadi disegani oleh masyarakat di sekitarnya. Terlebih lagi Mardjati telah memperlihatkan upaya mengusir Belanda dari daerahnya.<sup>13</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, usia ayah Mardjati semakin tua dan tidak mampu lagi untuk memimpin masyarakatnya. Ratu Tapak, ayah Mardjati menyerahkan pemilihan Depati (Kepala Desa) kepada musyawarah desa. Dalam

---

<sup>11</sup> Djurip, dkk.2000. *Perang Bengkulu (Mardjati; Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang; Depdiknas. Hlmn II.

<sup>12</sup> Bapak Azandi Kartawinata (43 Tahun). 2023. Wawancara: 15 Desember 2023, Hari Jumat, Desa Pagar Ruyung

<sup>13</sup> Djurip, dkk.2000. *Perang Bengkulu (Mardjati; Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang; Depdiknas. Hlmn II.

musyawarah tersebut ditetapkan bahwa yang akan menggantikan Ratu Tapak adalah Mardjati dan diberi gelar Ratu Samban.<sup>14</sup>

Pergantian Depati Desa Samban disetujui dan telah diketahui oleh pemerintah Hindia Belanda di Bengkulu. Mardjati tidak menemui hambatan dalam menjalankan kewajiban dan jabatannya sebagai Depati tahun 1862. Pemerintah Hindia Belanda pada 1862 membagi wilayah Lais menjadi pemerintahan Marga. Sejak saat itu Mardjati diangkat menjadi Kepala Marga atau Pasirah di Marga Bintunan saat beliau berumur 27 tahun. Pengangkatan Mardjati sebagai Pasirah secara administratif menjadikan dia seorang pejabat pemerintah yang tugasnya adalah mengikuti seluruh peraturan dan pilihan pemerintah Hindia Belanda.<sup>15</sup>

Sekilas Perjuangan dan Wafatnya Mardjati (Ratu Samban) Pemerintah kolonial Belanda tetap gigih mengejar Ratu Samban setelah tewasnya dua pejabat kolonial, H. Van Amstel dan E. E. Castens, pada 1873. Kejadian ini memperburuk hubungan antara Pemerintah kolonial Belanda dan Ratu Samban, serta melibatkan empat orang warga Negeri Sembilan yang mengarungi Sungai Bintunan dengan rakit. Tindakan pemerintah kolonial ini mencerminkan ketidakpuasan dan determinasi mereka untuk menindaklanjuti peristiwa tersebut serta mengatasi potensi ancaman terhadap kekuasaan mereka di

---

<sup>14</sup> Djurip, dkk. 2000. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang, Dekdiknas. Hlm. 13

<sup>15</sup>Hapriwijaya, R. Ade Hapriwijaya R. Ade. 2017. "Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1978." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol.2. No.2 Hlm. 203-220

wilayah tersebut.<sup>16</sup> Mardjati, sebagai salah satu Depati Desa Marga Bintunan, mengeksekusi pembantaian dua orang pejabat kolonial Belanda dengan pedangnya, sebuah peristiwa yang dilihat langsung oleh beberapa desa yang dikerahkannya untuk menyambut kedatangan mereka.<sup>17</sup> Penjajah Belanda merasa kesulitan mengejar seseorang yang bertubuh tinggi besar dan berambut panjang tergerai. Kelompok tersebut memilih untuk diam selama penyelidikan kolonial Belanda mengenai lokasi mereka.<sup>18</sup>

Hal ini tidak lepas dari kepemimpinan Ratu Samban yang dekat dengan masyarakat dan konsisten mengadvokasi kepentingan masyarakat. Sehingga Belanda juga kesulitan membedakan antara pemimpin yang diinginkan dengan individu biasa. Pada tahun 1887, Ratu Samban ditangkap oleh penguasa kolonial Belanda di wilayah Napal Putih (Ketahun, kota Kucing) dan dikirim ke Benteng Marlborough.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Didi Yong. 2021. *Tokoh Heroik dari Utara itu Bernama "Ratu Samban"*. Artikel CTZoneDehasen

<sup>17</sup>Bapak Halidin Awal (51 Tahun). 2023. Wawancara: 11 Desember 2023, Hari Senin, Desa Pagar Ruyung

<sup>18</sup> Djurip, dkk. 2000. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang, Dekdiknas. Hlm. 22

<sup>19</sup>Didi Yong. 2021. *Tokoh Heroik dari Utara itu Bernama "Ratu Samban"*. Artikel CTZoneDehasen



Gambar 2.2 Benteng Marlborough tampak atas

Sumber: <https://images.solopos.com/2023/05/benteng-marlborough-bengkulu-1.jpg>, diakses 02 September 2023, 14:23 WIB

Kabar dari pasukan kolonial Belanda lainnya muncul yang menandakan bahwa mereka telah menangkap Ratu Samban dan para pengawalinya. Kabar tersebut menandai perubahan penting dalam dinamika konflik, di mana penangkapan ini berujung pada pembebasan Mardjati, yang dikenal sebagai Ratu Samban yang asli. Peristiwa ini menciptakan ketegangan baru antara pihak Belanda dan rakyat, sekaligus menyoroti pentingnya peran Ratu Samban dalam perjuangan melawan kolonialisme. Sehingga pemerintah kolonial Belanda marah, pada 4 Desember 1888, mereka mengetahui keberadaannya di Bintunan menyusul relokasinya dari Ketahun dan Lais.

Pada 1889, kolonial Belanda menyebarkan informasi ke seluruh negeri, mereka menawarkan hadiah besar bagi siapa yang dapat menangkap Mardjati atau Ratu Samban. Pada 24 Maret 1889,

saat tengah malam, penjahat yang paling dicari oleh pemerintah kolonial Belanda ditangkap dan dibunuh di atas rakit, serupa dengan eksekusi dua pejabat Belanda oleh Ratu Samban.<sup>20</sup> Setelah informasi tersebut disebarluaskan, kaki tangan yang terlibat dalam pembunuhan Tuan Amstel dan Castens ditangkap hidup-hidup, sedangkan dua lainnya telah meninggal. Di antara dua orang terakhir adalah pemimpin pemberontakan, Pasirah Samban (Mardjati).<sup>21</sup> Oknum ini dieksekusi dengan cara dipenggal dengan tangan terikat dan dimakamkan oleh masyarakat di Desa Bintunan. Ratu Samban adalah gelar/adok yang diberikan kepada seorang Pesirah (setara dengan kepala desa) oleh sesepuh masyarakat di Desa Bintunan (Marga), Kabupaten Bengkulu Utara. Pada 1874, saat musim panen.<sup>22</sup>

Mardjati dapat membebaskan pajak yang dinilai terlalu memberatkan, khususnya oleh warga Bintunan Resort. Pada 2 September 1873, dua orang pejabat penting melakukan pemeriksaan terhadap kawasan perkebunan yang terkenal melimpah produksi kopi, lada, kopra, emas, batu mulia di wilayah pesisir barat Pulau Sumatera, yaitu Lais, Bintunan, dan Ketahun. Nama Ratu Samban kini diperingati sebagai sebuah kecamatan di Kota Bengkulu dan sebagai sebuah universitas di Kabupaten Bengkulu Utara.<sup>23</sup>

Mengingat peran penting Mardjati dalam sejarah perlawanan masyarakat Bengkulu terhadap penjajahan Belanda.

---

<sup>20</sup>Didi Yong. 2021. *Tokoh Heroik dari Utara itu Bernama "Ratu Samban"*. Artikel CTZoneDehasen

<sup>21</sup>Koran Berita Zuidholland dan Gravenhage 21 November 1873

<sup>22</sup>Bapak Halidin Awal (51 Tahun). 2023. Wawancara: 11 Desember 2023, Hari Senin, Desa Pagar Ruyung

<sup>23</sup>Didi Yong. 2021. *Tokoh Heroik dari Utara itu Bernama "Ratu Samban"*. Artikel CTZoneDehasen

Mardjati, yang dikenal sebagai Ratu Samban, merupakan tokoh pahlawan lokal yang memimpin perjuangan melawan kekuasaan kolonial pada akhir abad ke-19. Nama Simpang Lima Ratu Samban menjadi simbol penghormatan terhadap keberanian dan dedikasi Ratu Samban dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraan masyarakatnya.

